SESAWI
JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN
VOLUME 1, NO 1 DESEMBER 2019
Availble at: http://sttsabdaagung.ac.id

Article Histori:
Submited : 29/04/2020
Reviewed : 20/06/2020
Acepted : 27/06/2020
Published : 29/06/2020

PERANAN ORANGTUA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

Rianto J. A. Metboki
Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung, Surabaya
rian.metboki@gmail.com

Abstract

Character is one's attitude, character, conduct that conforms to the rules or norms that apply to society. A person is accepted in cartein sociaties by living within the norms of his society. That principle is equally valid for christians. Christians who have accepted Jesus Christ as the Lord and savior personally are obliged to emulate the life and character and teachings of Jesus Christ in everyday life. Christ's character does not necessarily exist in a child. A child needs to be guided, guided by e more mature parent.

Parents are charged by the lord to educate, teach and shape the character of their children. Therefore the development of a child's character is a crucial thing to early parental attention because parents were the first educators in informal education. The research method used ia a filed qualitative method with observation techniques, interviews and documentation. Research results prove that most parents are aware of their role so they can carry out their responsibilities in shaping the character of children. While some parents have not been optimal in shaping the character of children because they have not been aware of these responsibilities.
Keywords: Role of parents; Child Character Building

Abstrak

Karakter adalah sikap, sifat, tingkah laku seseorang yang sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di masyarakat. Seseorang akan diterima di kalangan masyarakat tertentu apabila ia hidup sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Prinsip tersebut juga berlaku bagi orang Kristen. Orang Kristen yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi, wajib meneladani hidup dan karakter serta ajaran Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Karakter Kristus tidak serta merta ada di dalam diri seorang anak. Anak perlu dituntun, dibimbing oleh orang yang lebih dewasa yaitu orangtua.

Orangtua diberi tanggung jawab oleh TUHAN untuk mendidik, mengajarkan dan membentuk karakter anak-anaknya. Oleh karena itu, pembentukan karakter anak merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh orangtua sejak dini sebab orangtua adalah pendidik pertama dalam pendidikan informal.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif lapangan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian membuktikan bahwa sebagian besar orangtua sudah menyadari perannya sehingga dapat menjalankan tanggung jawabnya dalam membentuk karakter anak. Sedangkan beberapa orangtua belum maksimal dalam membentuk karakter anak karena belum menyadari tanggung jawabnya tersebut.
Kata Kunci: Peran orangtua; Pembentukan karakter anak

PENDAHULUAN

Anak adalah hari depan bangsa dan gereja. Dalam buku yang berjudul *Arsitek Jiwa 1*,Stephen Tong mengatakan bahwa: Keberadaan anak-anak di dalam masyarakat merupakan suatu fakta bahwa mereka adalah generasi penerus umat manusia secara umum. Manusia tidak mungkin memiliki hari depan jika manusia tidak lagi dapat melahirkan anak.[1] Untuk itu anak perlu disiapkan untuk menghadapi masa depannya. Upaya untuk mewujud-nyatakan masa depan anak, dapat dilakukan sejak dini oleh orangtua melalui pembentukan karakter anak.

Keluarga, gereja dan bangsa membutuhkan generasi penerus yang bukan hanya memiliki pengetahuan tetapi berkarakter. Dalam buku yang berjudul *Seni Membentuk Karakter Anak*, Mary Setiawani mengatakan bahwa, penilaian keberhasilan anak bukan hanya dari bakat/nilai yang dia miliki tetapi berdasarkan karakter.[2] Oleh karena itu, orangtua memiliki peran dalam membentukan karakter anak. Hal yang sama diungkapkan oleh Stephen Tong bahwa, orangtua sebagai pemilik anak yang sesungguhnya memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam pembentukan karakter seorang anak sebab waktu sepenuhnya anak adalah di rumah.[3] Penulis menemukan hal yang sama ketika penulis mewawancarai beberapa orangtua tentang siapa yang lebih berperan dalam membentuk karakter anak, apakah orangtua, guru atau gereja? Jawaban dari ketiga orangtua tersebut adalah orangtua lebih berperan dalam membentuk karakter anak dengan alasan yang hampir sama, yaitu kebanyakan waktu anak adalah bersama orangtua di rumah.[4] Sedangkan, Al. Tridhonanto mengatakan bahwa orangtua sebagai kemudi untuk mengendalikan kehidupan anak.[5] Orangtua memiliki banyak waktu bersama anak dan orangtua sebagai pemegang kendali dapat mengajarkan nilai-nilai moral yang benar bagi anak sesuai dengan Firman Tuhan sebab firman Tuhan yang menjadi standar moral orang Kristen. Dalam II Timotius 3:16 Paulus menuliskan bahwa salah satu manfaat Firman Tuhan adalah memperbaiki kelakuan. Dengan demikian Alkitab adalah acuan utama untuk mengajar dan membentuk karakter anak.

Pembentukan karakter anak akan berdampak pada masa depan anak, keluarga, sekolah, negara dan gereja. Dalam buku yang berjudul *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Muchlas Samani mengatakan bahwa: "pendidikan karakter perlu dikembangkan karena terjadi peningkatan tawuran antar pelajar, pemerasan/kekerasan, penyebaran/penggunaan narkotika dan obat-obat terlarang, pelecehan seksual, ketidaktaatan pada peraturan lalu lintas aborsi dan lain-lain."[6] Selain itu, anak juga akan dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain: lingkungan, teknologi (HP, gadget dan sejenisnya), budaya dan banyak hal lainnya yang akan memberi dampak positif dan negatif pada kehidupan anak. Oleh karena itu, dibutuhkan peranan orangtua untuk mengarahkan dan mendidik anak agar tetap berada pada jalur yang baik dan benar.[7] Alkitab mencatat bahwa Tuhan menghajar orang yang dikasihinya dan Ia menyesah orang-orang yang diakuinya sebagai anak (Ibr. 12:6). Kata menghajar dan menyesah adalah cara Tuhan membentuk dan mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu setiap

---

[1] Stephen Tong, *Arsitek jiwa 1*, (Surabaya: Momentum, 2014), h. 6

[2] Mary Setiawani dan Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen* (Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995), h. 23-14

[3] Stephen Tong, *Arsitek ...*, h. 67

[4] Wawancara dengan Handoyo Purwanto, dkk, tanggal 29 Juli 2018 di GKRI Calvary Surabaya

[5] Al. Tridhonanto, *Menjadi Anak Berkarakter* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014) h. 42.

[6] Muchlas Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 2

[7] Andriyani, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital."

orangtua perlu mendidik anaknya dengan baik, sama seperti Tuhan mendidik anak-anak-Nya.

Dari semua aspek yang berperan dalam pembentukan karakter anak, orangtua memiliki peranan yang signifikan karena orangtua adalah pendidik utama non formal bagi anak. Sebagai pendidik utama, orangtua dapat memberi dampak yang signifikan bagi perkembangan karakter anak. Sebagai pemberi dampak, tentunya orangtua harus menjadi teladan yang hidup bagi anak-anak dalam perbuatan dan perkataan. Harianto GP. mengatakan bahwa keteladanan orangtua adalah injil yang dapat dilihat, dirasakan dan dinikmati oleh anak. Perilaku yang ditunjukan orangtua dan cara mereka memperlakukan anak akan sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangannya kelak.[8]

Orangtua tidak hanya mengajarkan anak untuk berkarakter baik, namun orangtua sendiri pun perlu menunjukan perilaku sesuai dengan apa yang diajarkan kepada anak. Jika orangtua mengajarkan anak untuk jujur, maka orangtua harus jujur terlebih dahulu. Hal senada diungkapkan oleh Stephen Tong bahwa Ketika anak masih kecil, anak akan beranggapan bahwa apa yang dikatakan oleh orangtua pasti benar.[9] Orangtua dapat menjalankan peranannya dalam menanamkan nilai-nilai moral berdasarkan kebenaran firman Tuhan melalui perkataan dan perbuatan sehari-hari. Salomo menuliskan bahwa: "Didiklah orang muda dengan cara yang benar maka pastilah ia tidak menyimpang (Ams. 22:6)." Dan apabila anak dididik dengan baik, maka ia akan memberikan ketentraman dan mendatangkan sukacita kepada orangtua (Ams. 29:17). Oleh karena itu, orangtua perlu menyadari bahwa karakter anak perlu dibentuk sejak dini agar kelak anak tetap hidup sesuai dengan firman Tuhan dan aturan/norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga anak berkenan di hadapan Tuhan dan disukai oleh orang lain.

Alkitab pun menuliskan tentang tokoh-tokoh yang dihukum oleh Tuhan karena memiliki karakter yang buruk, misalnya ada Hofni dan Pinehas anak Imam Eli. Keduanya tidak menghargai Tuhan, tidak memiliki penguasaan diri dan mengambil yang apa yang bukan hak mereka. (1 Sam. 2:13-14). Hofni dan Pinehas tidak meneladani ayah mereka dan Eli pun tidak mendidik mereka dengan baik. Dari kisah ini kita dapat memahami bahwa ketidaktegasan orangtua terhadap anak akan menghasilkan anak dengan karakter buruk. Setiap kisah dari tokoh-tokoh dalam Alkitab menjadi teladan berharga bagi orangtua agar dapat mendidik, membentuk karakter anak sesuai dengan kehendak Tuhan.

Alasan lain mengapa pembentukan karakter anak begitu penting untuk diperhatikan oleh orangtua adalah karena merupakan perintah Tuhan Allah yang terdapat dalam Kejadian 18: 19 bahwa Tuhan sudah memilih Abraham supaya mengajarkan kepada anak cucunya jalan yang benar dan adil. Dengan kata lain, Abraham dipanggil untuk menjadi teladan yang baik bagi anak cucunya dan dapat bertanggung jawab dalam mendidik anak cucunya dengan cara yang adil dan benar.[10] Orangtua diberi tanggung jawab untuk mendidik dan membentuk karakter anak sejak anak tersebut lahir ke dunia.

---

[8] Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Yogyakarta: ANDI, 2012), h. 69

[9] Stephen Tong, *Arsitek* ..., h. 51

[10] https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Kej%2018:19,Ul%206:7,Ams%2013:24;%2022:6, diunduh pada 17 Juni 2018

METODE

Dalam penulisan karya ilmiah ini, metode yang digunakan untuk menganalisis peran orangtua dalam membentuk karakter anak adalah metode kualitatif lapangan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini diuraikan secara deskripsi dan tidak menggunakan diagram atau data-data statistik. Buku-buku refrensi yang berkaitan dengan karya ilmiah ini dan wawancara dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian membuktikan bahwa sebagian besar orangtua sudah menyadari perannya sehingga dapat menjalankan tanggung jawabnya dalam membentuk karakter anak. Sedangkan beberapa orangtua belum maksimal dalam membentuk karakter anak karena belum menyadari tanggung jawab tersebut.

Meningkatnya perilaku-perilaku yang tidak sejalan dengan norma dan aturan dalam masyarakat serta munculnya benih-benih karakter yang buruk dalam diri anak membuktikan bahwa karakter anak perlu dibentuk. Orangtua memiliki peranan yang signifikan terhadap upaya tersebut. Ferry Yang pernah menuliskan bahwa pembentukan karakter adalah hak istimewah dari orangtua karena masa keemasan dari seorang anak ialah dari nol sampai lima tahun dan pada masa itu anak akan menyerap apa yang dia lihat, yang dia sentuh dan yang dia dengar.[11] Oleh karena itu, penulis akan menguraikan beberapa peranan orangtua dalam membentuk karakter anak sebagai berikut:

Menuntun Anak Untuk Menerima Kristus Secara Pribadi

Menerima Kristus sama artinya dengan lahir baru atau kelahiran kembali. Anak yang mengalami kelahiran kembali dapat melihat Kerajaan Allah. Di dalam Yohanes 3:3 Yesus menjawab, kata-Nya: "jika kamu tidak dilahirkan kembali, maka kamu tidak datap melihat kerajaan Allah. Billy Graham menanggapi ayat tersebut dengan mengatakan bahwa awalan *di* pada ungkapan *dilahirkan* menunjukan pengertian pasif yang berarti sesuatu harus di lakukan untuk kita sebab tidak ada orang yang melahirkan dirinya sendiri, ia harus dilahirkan.[12] Selanjutnya, Ayat 5 menjelaskan bahwa kalau kamu tidak lahir baru, maka kamu tidak dapat masuk dalam kerajaan Allah. Oleh karena itu, syarat untuk masuk dalam kerajaan Allah adalah dilahirkan kembali atau lahir baru.

Setiap orang yang menerima Yesus disebut sebagai anak-anak Allah (Yoh. 1:12). Anak-anak akan diangkat dan disebut sebagai anak-anak Allah apabila anak-anak menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi mereka. Anak-anak Allah adalah anak yang hidup sesuai dengan kehendak Allah yaitu Firman Tuhan. Anak yang menerima Kristus secara pribadi, memiliki hidup yang kekal (1 Yoh. 5:12-13) Hidup yang kekal artinya hidup untuk selama-lamanya bersama dengan Tuhan Yesus Kristus. Selanjutnya Tuhan akan menjawab setiap doa dari anak-anak yang percaya dan menerima-Nya (1 Yoh. 5:14-15).

Membicarakan Firman Tuhan Terus Menerus

Seorang bayi yang baru lahir memerlukan susu untuk pertumbuhannya. Demikian juga dengan seorang anak yang sudah dilahirkan kembali, memerlukan firman Tuhan sebagai makanan rohani untuk pertumbuhan rohaninya juga. Anak yang sudah dilahirkan kembali oleh Tuhan masih ada dalam tanggung jawab orangtua karena Tuhan menitipkan anak tersebut kepada orangtua. Hal itu merupakan suatu tanggung

[11] Ferry Yang, *Pendidikan Kristen,* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2018), h. 144
[12] Billy Graham, *Damai Dengan Allah,* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Nina Kasih, 1997), h. 184

jawab besar dari Tuhan kepada orangtua. Oleh karena itu, dalam menjalankan tanggung jawab itu orangtua dapat membicarakan Firman Tuhan kepada anak secara terus-menerus. Stephen Tong mengatakan bahwa dalam membentuk karakter anak, firman Tuhan dan pengajaran tentang Yesus sangat penting untuk disampaikan kepada anak.[13] Dalam Ulangan 6: *7 "haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang, membicarakannya di rumah, di jalan, disaat berbaring dan disaat bengun."* Pada waktu Tuhan memberi perintah kepada Yosua untuk merebut tanah kanaan, Tuhan berpesan kepada Yosua agar tidak lupa menyampaikan firman Tuhan. Mengajarkan dan membicarakan firman Tuhan kepada anak merupakan kewajiban orangtua sebab firman Tuhan bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran (II Tim. 3: 16). Pada waktu bangsa Israel kembali dari pembuangan, Ezra membacakan beberapa bagian dari Kitab Taurat Musa dengan jelas dan dimengerti dimengerti oleh bangsa Israel dan mereka bersukacita karena firman yang dibacakan tersebut (Neh. 8: 4, 9, 13).[14] Apa yang dilakukan oleh Ezra kepada bangsa Israel menjadi pelajaran penting bagi setiap orangtua agar dapat membicarakan, menjelaskan dan menuntun anak-anak berdasarkan nilai-nilai kristiani seperti mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan sesama seperti diri sendiri serta menghasilkan buah.

Mendoakan Anak

Selain menuntun anak dengan kebenaran firman Tuhan, peran lain yang tidak kalah penting adalah mendoakan anak. Doa berarti datang menghampiri Tuhan. Doa adalah cara kita berelasi dengan Tuhan. Di dalam I Tesalonika 5:17 Rasul Paulus mengajarkan untuk tetap berdoa. Artinya bahwa setiap orang harus selalu berdoa di waktu susah atau pun senang, termasuk dalam membentuk karakter anak, orangtua harus mendoakan anak-anaknya. Salah satu kisah hidup yang dapat dijadikan contoh dan teladan adalah kisah Aurelius Augustinus yang dilahirkan di Tagaste, Afrika Utara, letaknya tidak jauh dari Hippo Regius pada 13 Nopember 354. Ayahnya bernama Patricius, seorang kafir dan ibunya bernama Monica seorang ibu yang saleh dan yang penuh kasih. Namun ketika menginjak dewasa, Agustinus menjadi seorang pemberontak. Ibunya senantiasa berdoa dengan bercucuran air mata agar Agustinus bertobat dan berbalik ke jalan yang benar. Pada tahun 386, ketika Augustinus berada di taman rumahnya, tiba-tiba terdengarlah suara anak kecil yang mengatakan, "Ambillah dan bacalah." Dalam hatinya berkata yang diperintahkan untukdiambil dan baca adalah Alkitab. Augustinus mengambil Alkitab dan membaca Roma 13:13-14. Ia meyakini itu suara Roh Kudus yang menyadarkannya sehingga ia mengambil keputusan untuk bertobat. Pada akhirnya, Agustinus menjadi seorang bapa gereja dengan pandangan-pandangan teologia yang sangat berpengaruh dalam Gereja Barat.[15] Kisah pertobatan Agustinus sang bapa gereja pun merupakan karya Roh Kudus. Namun, perlu diketahui bahwa dibalik pertobatan Agustinus, ada doa seorang ibu yang sangat mengasihi dan mengharapkan anaknya bertobat. Doa adalah kebergantungan terhadap pimpinan Roh Kudus. Roh Kudus dapat menolong orangtua dalam mendidik serta membentuk karakter anak dan Roh Kudus dapat menolong anak untuk menerima setiap didikan dari orangtua. Dalam buku yang berjudul *Dinamika Pendidikan Kristen*, Iris V. Cully "Doa

[13] Stephen Tong, *Arsitek...*, h. 85
[14] Bruce, "Journal of Chemical Information and Modeling."
[15] http://biokristi.sabda.org/aurelius_augustinus_354_430 diunduh pada Jumat, 23 November 2018

adalah cara terdalam bagi orang Kristen dalam melayani satu sama lain."[16] Oleh karena itu, sebagai orangtua Kristen, doa merupakan cara sederhana yang dapat dilakukan oleh orangtua kepada anak.

Menunjukkan Penerimaan dan Kasih Kepada Anak

Setiap orangtua pasti mengharapkan anak lahir dengan sempurna tanpa cacat atau kurang sesuatu pun juga dari bentuk fisiknya. Tapi kenyataannya tidak seperti yang diharapkan. Banyak anak yang terlahir dengan kelebihan-kelebihan tertentu, ada anak yang terlahir normal, ada pula anak yang terlahir dengan beberapa kekurangan. Oleh karena kekurangan yang ada di dalam diri anak, banyak orangtua menyesal dan tidak dapat menerima kekurangan anak tersebut. Hal itu akan berujung pada kurangnya kasih sayang dari orangtua kepada anak. Terlepas dari setiap kekurangan atau kelebihan yang ada di dalam diri anak, orangtua harus menerima anak apa adanya sebagai ciptaan Tuhan yang mulia dan berharga di mata Tuhan. Dan mengasihi serta menyayangi anak dengan ketulusan dan cinta. Stephen Tong mengatakan bahwa hal penting yang perlu diperhatikan oleh orangtua dalam membentuk karakter anak adalah menghargai anak-anak sebagai pribadi.[17] Maksudnya adalah orangtua harus menerima, menghargai dan menghormati anak-anak yang Tuhan titipkan kepada mereka.

Dalam Injil Lukas 18:16 Yesus berkata biarlah anak-anak itu datang kepada-Ku sebab mereka yang empunya kerajaan Allah. Menerima anak apa adanya berarti menghargai ciptaan Tuhan. Apapun kondisi anak pada saat lahir, anak tetap adalah ciptaan Tuhan. Tuhan menerima setiap anak. Oleh sebab itu, orangtua harus menerima anak yang Tuhan titipkan untuk dikasihi, dididik dan dituntun kepada kehidupan yang serupa dengan Kristus. Menerima anak apa adanya dan mengasihi anak berarti menjalankan perintah Tuhan. Orangtua diberi tanggung jawab untuk mendidik anak yang dititipkan oleh Tuhan, memperlengkapi kebutuhan anak-anak. Dalam Perjanian Baru, salah satu kasih yang menjelaskan tentang hubungan orangtua dan anak adalah *Storge*. Kasih storge adalah kasih yang penuh kebaikan, kesabaran, pengorbanan dan kesungguhan. Kasih storge dapat dibuktikan melalui pengorbanan orangtua untuk keberhasilan anaknya.[18]

Mendisiplin Anak

Hukuman (*punishment*) adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Dalam mendisiplin anak, hukuman diberikan pada saat anak menampilkan perilaku yang tidak diharapkan.[19] Punishment diberikan dengan tujuan menolong anak agar berperilaku sesuai dengan aturan. Punishment dapat menjadi batasan terhadap perilaku anak agar tidak terjadi pengulangan perilaku yang tidak diinginkan. Dalam buku yang berjudul Keunggulan Kristus dan Kerajaan Allah, Andrew Brake menuliskan:

Kita harus menerapkan disiplin dalam rumah kita. dewasa ini kita memiliki begitu banyak hal tersedia bagi anak-anak kita - hal-hal yang ada di media dan sumber hiburan. Ketika kita gagal untuk membatasi apa yang akan di masukkan anak-anak ke dalam jiwa mereka, kita sedang menghalangi mereka untuk datang kepada Allah. Tidak

[16] Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 140

[17] Stephen Tong, *Arsitek Jiwa 2,* (Surabaya: Momentum, 2015), h. 30

[18] Hendra, "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukkan Karakter."

[19] https://fourthing.wordpress.com/2012/11/11/reward-and-punishment/ diunduh pada Jumat, 23 November 2018

menjadi masalah bagi orangtua untuk melarang anak-anak mereka dari kegiatan tertentu yang orangtua tahu salah.[20]

Apabila orangtua tidak memberikan hukuman kepada anak saat ia melenceng, maka anak akan mengulangi kesalahan yang sama di hari esok. Sehubungan dengan hukuman, Tuhan pun mendisiplinkan setiap orang yang dikasihinya (Am. 3: 12) Tuhan menghajar orang yang dikasihinya dan memukul anak yang diakui-Nya. (Ibr. 12:6b). Salah satu raja yang di hukum oleh Tuhan adalah Nebukadnezar. Ia adalah raja negeri Babel. Tuhan membuat kerajaannya besar dan jaya. Tetapi dalam kejayaan itu Nebukadnezar menjadi sombong, angkuh atau meninggikan diri sehingga ia didisiplin oleh Tuhan. Ia dibuat Tuhan menjadi sama seperti binatang (Dan. 4: 33). Selain Nebukadnezar, Tuhan menghukum Imam Eli dan anak-anaknya karena ketidakdisiplinannya kepada Hofni dan Pinehas (1 Sam. 4:11, 18).

Tidak ada orangtua yang menginginkan anaknya melarat dan binasa dikemudian hari. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, orangtua harus mampu mendisiplinkan anak secara tepat sehingga karakter anak dapat terbentuk dengan baik. Sebab jika anak dibiarkan tanpa disiplin yang tepat, maka akan berdampak buruk bagi perkembangan anak.

Mengapresiasi (memberi penguatan) kepada Anak

Penghargaan (*reward*) adalah sebuah bentuk apresiasi kepada suatu prestasi tertentu yang diberikan, baik oleh dan dari perorangan ataupun suatu lembaga yang biasanya diberikan dalam bentuk material atau ucapan.[21] Pemberian reward bertujuan meningkakan motivasi yang dapat mendorong anak dalam mengeksplorasi hidup menjadi lebi baik. Pemberian penghargaan kepada anak tidak selalu dalam bentuk benda tetapi juga dapat dilakukan dalam bentuk yang lebih sederhana, seperti: memberikan pujian, semangat dan dorongan kepada anak atas prestasi dan perbuatan baik yang sudah ia lakukan. Dalam Artikel Eduspensa.com yang bertema *Seni Budaya*, menuliskan bahwa salah satu tujuan dari apresiasi adalah membangkitkan semangat.[22] Berkaitan dengan pemberian reward, Alkitab mencatat bahwa: Tuhan mengapresiasi Ayub karena Ayub saleh, jujur, takut Tuhan dan menjauhi kejahatan (Ayb. 1:1, 8).

Dalam hal pemberian apresiasi atau *reward*, Yesus memberikan contoh melalui perumpamaan tentang talenta. Yesus senang dan salut dengan setiap orang yang melakukan perbuatan baik dan memberikan pujian dan reward kepada mereka yang berbuat baik. Oleh karena itu, orangtua dapat memberikan reward/penghargaan atau apresiasi kepada anak apabila anak melakukan hal yang baik sehingga anak terus termotivasi untuk menjadi lebih baik karena memperoleh penguatan dari orangtua.

Memberi Teladan (mengalirkan sikap) Kepada Anak

Hal yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa setiap orang belajar dengan cara mengikuti apa yang dilakukan oleh orang lain. dengan kata lain, menjadikan orang lain sebagai contoh. Karakter atau sikap baik yang ditunjukan oleh orangtua kepada anak-anak merupakan warisan yang paling berharga. Di dalam Alkitab tercatat bahwa Timotius adalah anak yang dikasihi Paulus (2 Tim. 1:2). Rasul Paulus menyebutnya sebagai anak yang sah dalam iman (1 Tim. 1:2). Sejak kecil ia sudah mengenal Kitab Suci (2 Tim. 3:15) ia memiliki iman yang tulus ikhlas (2 Tim. 1:5). Iman yang dimiliki oleh Timotius merupakan akibat teladan dari neneknya Lois dan ibunya Eunike yang

[20] Andrew Brake, *Keunggulan Kristus dan Kerajaan Allah,* (tk: tp, tt.), h. 316

[21] https://fourthing.wordpress.com/2012/11/11/reward-and-punishment/ diunduh pada Jumat, 23 November 2018

[22] https://www.eduspensa.id/apresiasi-seni/ diunduh pada Jumat, 16 September 2018

dialirkan kepada Timotius sejak kecil. Lois dan Eunike meneladankan karakter kesetiaan dan ketekunan dalam iman dan pengajaran firman Tuhan. Oleh karena keteladanan tersebut, Rasul Paulus mengatakan iman yang tulus iklas dari timotius, dahulu sudah ada di dalam ibunya Eunike dan nenek Lois (2 Tim.1:5). Lois dan Eunike berhasil meneladankan kesetiaan dan ketulusan kepada kepada Timotius.

Dalam I Korintus 4:16 *"Sebab itu aku menasihatkan kamu: turutilah teladanku!"*dan kepada jemaat di Filipi Paulus ajarkan *"ikutilah teladanku dan perhatikanlah mereka, yang hidup sama seperti kami yang menjadi teladanmu."* (Flp. 3:17). Jelaslah bahwa Paulus tidak bermaksud agar semua orang yang mengikuti teladannya harus menjadi Rasul ataupun meninggalkan pekerjaan mereka dan menjadi pembuat kemah seperti Paulus. Yang ia maksudkan ialah menuruti teladannya dalam sikap atau karakter Kristen yang nyata dalam hidupnya.

Dalam injil Matius 11:29 *"Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah padaKu, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan."* kalimat belajarlah padaKu karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan merupakan ajakan dan teladan yang Yesus sampaikan kepada murid-murid dan orang banyak yang mengikuti-Nya. Yesus menjadi teladan yang sejati bagi murid-murid-Nya dan kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya. Dalam buku yang berjudul *Pendidikan Agama Kristen dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, Hariato Gp mengatakan: "keteladanan orangtua adalah injil yang dapat dilihat, dirasakan dan dinikmati oleh anak."[23] Itulah peran orangtua dalam membentuk karakter anak.

Membentuk Anak Menuju Keserupaan Dengan Kristus

Tujuan utama dari peranan orangtua terhadap pembentukan karakter anak adalah agar anak menjadi serupa dengan. Setiap orang yang sudah mengaku percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi, harus hidup seperti Kristus telah hidup atau serupa dengan Kristus (1 Yoh. 2:3-6). Menjadi serupa dengan Kristus artinya menghidupi karakter Kristus dalam kehidupan setiap hari. Bertumbuh serupa Kristus merupakan kehendak Allah bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Bertumbuh serupa Kristus merupakan proses seumur hidup orang percaya. Dalam buku yang berjudul *Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini?*, Rick Warren mengatakan bahwa:

> Tujuan utama Tuhan untuk kehidupan Anda bukanlah kenyamanan, melainkan perkembangan karakter. Ia menghendaki Anda untuk tumbuh secara rohani dan menjadi sama seperti Kristus. Menjadi seperti Kristus tidak berarti kehilangan kepribadian atau menjadi seperti orang yang tidak punya pikiran. Tuhan menciptakan keunikan Anda, jadi Ia pasti tidak ingin menghancurkannya. Serupa dengan Kristus adalah perubahan karakter bukan kepribadian Anda.[24]Segambar dan serupa dengan Kristus adalah tujuan Allah kepada manusia sejak semula (Rm 8:29).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mensejahterakan kehidupan masyarakat dimulai dengan membentuk karakter generasi penerus. Orangtua memiliki peranan yang signifikan dalam upaya membentuk karakter anak. Peran tersebut antara lain: *pertama*, menuntun anak untuk menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Inilah peran yang paling dasar yang perlu diterapkan oleh orangtua.

---

[23] Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen...*, h. 69

[24] Rick Warren, *Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini?* (Jakarta: Immanuel, 2015), h. 189

Peran tersebut menjadi pintu masuk atau awal dari pembentukan karakter anak. *kedua*, Orangtua dapat mengajarkan firman Tuhan kepada anak setiap saat sebab firman Tuhan itu adalah pelita yang akan menerangi langkah kaki anak. *ketiga* Orangtua harus mendoakan anak secara terus-menerus sebab doa adalah nafas hidup orang percaya. *keempat*, Orangtua harus memiliki jiwa yang besar agar dapat menerima kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki oleh anak serta menunjukan belas kasihan kepada anak. *kelima*, Orangtua dapat mendisiplin anak jika anak melanggar aturan yang sudah ditetapkan bersama dengan tujuan agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama. *keenam*, Selain mendisiplin, orangtua dapat memberikan pujian atau reward kepada anak apabila anak berhasil melakukan sesuatu yang baik. *ketujuh*, Orangtua dapat memberikan contoh kepada anak melalui perkataan dan perbuatan. *kedelapan*, orangtua dapat menuntun anak untuk menjadi serupa dengan Kristus. Menjadi serupa dengan Kristus adalah tujuan dari pembentukan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

Isnanita Noviya Andriyani, 2018, Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital *Fikrotuna* 7, No. 1.

Brake Andrew, Keunggulan Kristus dan Kerajaan Allah, (tk: tp, tt.).

Cully V. Iris, 2009, Dinamika Pendidikan Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

GP Harianto, 2009, Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini, Yogyakarta: ANDI.

Graham Billy, 1997, Damai Dengan Allah, Jakarta: Yayasan Komunikasi Nina Kasih.

Samani Muchlas, 2009, Konsep Dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Setiawani Mary dan Stephen Tong, 1995, Seni Membentuk Karakter Kristen, Surabaya, Lembaga Reformed Injili Indonesia.

Tong Stephen, Arsitek jiwa 1, 2014, Surabaya: Momentum.

Tong Stephen, Arsitek Jiwa 2, 2015, Surabaya: Momentum.

Tridhonanto Al.,Menjadi Anak Berkarakter, 2014, Jakarta: Elex Media Komputindo.

Yang Ferry, Pendidikan Kristen, 2018, Surabaya: Momentum.

Vitaurus Hendra, Jurnal Kurios 3, No. 1 (2018): 48.

Warren Rick, Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini?, 2015, Jakarta: Immanuel.

Internet

https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Kej%2018:19,Ul%206:7,Ams%2013:24;%2022:6.

http://biokristi.sabda.org/aurelius_augustinus_354_430

https://fourthing.wordpress.com/2012/11/11/reward-and-punishment/

https://fourthing.wordpress.com/2012/11/11/reward-and-punishment/

https://www.eduspensa.id/apresiasi-seni/ 2011 Bruce, “Journal of Chemical Information and Modeling, 2013, ”Journal of Chemical Information and Modeling 53, No. 9.

Wawancara dengan Handoyo Purwanto, dkk, tanggal 29 Juli 2018 di GKRI Calvary Surabaya.